

Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kematian Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia

¹Erni Dwi Yuliyanti, ²Joko Kuncoro

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author:
ernidwi@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kematian dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi semua warga Desa Ketip yang sudah lanjut usia diantaranya yang sudah berusia 60 tahun keatas. Adapun metode pengambilan sampel menggunakan metode probability sample dengan 73 lansia dari total populasi sebanyak 153 sampel. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala Death Anxiety Scale (DAS) dengan reliabilitas sebesar 0,790 serta skala persepsi terhadap kematian dengan reliabilitas sebesar 0,851. Adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara persepsi terhadap kematian dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Desa Ketip. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi spearman yang menunjukkan terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap kematian dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Hasil korelasi antara persepsi terhadap kematian dengan kecemasan menghadapi kematian menghasilkan skor rxy sebesar -0,436 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Kata Kunci : Persepsi terhadap Kematian, Kecemasan menghadapi Kematian, Lansia

Abstract

This research aimed to determine the correlation between perception of death with anxiety facing death on the elderly. This research uses quantitative methods with a population of all elderly residents of Ketip Village, including those aged 60 years and over. The sampling method used the probability sample method with a total of 73 elderly from all population of 153. There are two measuring instruments in this research, namely the Death Anxiety Scale (DAS) with reliability of 0,790 and a death perception scale with reliability of 0,851. The hypothesis tested in this research showed that there was a negative relationship between the perception of death and anxiety about facing death on the elderly in Ketip Village. The data analysis technique used is spearman correlation technique with result of correlation between perception of death and anxiety facing death resulting rxy score of -0,436 with significant level of 0,000 ($p < 0,05$). This is showed that there is a negative relationship between perception of death and anxiety facing death on the elderly. The more negative subject's perception of death, the higher subject's level of anxiety in facing death. The concluded in this research that perception of death is significant related to anxiety facing death on the elderly.

Keyword : Perception of Death, Anxiety facing Death on The Elderly

1. PENDAHULUAN

Perkembangan manusia menurut Hurlock (2011) adalah suatu bentuk pola perubahan manusia yang terjadi disepanjang rentang kehidupannya. Hurlock (2011) juga mengatakan bahwa lanjut usia merupakan periode terakhir dalam tahapan perkembangan manusia yang tidak dapat dihindari oleh semua manusia dan terjadi secara alamiah. Seseorang dikatakan lanjut usia jika telah berusia 60 tahun keatas (Hurlock, 2011). Perkembangan pada manusia diakhiri dengan proses penuaan, dimana hal tersebut identik dengan diakhiri oleh sebuah kematian, oleh karena itu dapat memunculkan *anxiety* dalam menghadapi kematian pada lansia. Proses penuaan menurut Adelina (2007) merupakan suatu keadaan yang terjadi pada setiap manusia secara alamiah dan tidak dapat untuk dihindari oleh semua manusia. *Death* (kematian) adalah suatu hal yang akan terjadi pada semua manusia. Kematian merupakan akhir dari pelaksanaan tugas perkembangan pada manusia. Kematian juga merupakan suatu hal yang abstrak serta tidak dapat diketahui kapan dan dimana kematian itu akan tiba. Tahap yang paling dekat dengan kematian yaitu lansia, sehingga lansia yang belum siap dengan kematian akan merasa cemas, ketakutan, bingung dan frustrasi akan datangnya sebuah kematian (Nugraheni, 2005).

Kecemasan merupakan suatu gangguan perasaan yang timbul karena situasi yang dianggap tidak menyenangkan dan mencekam bagi individu. Kecemasan ditandai dengan munculnya rasa khawatir, gemetar dan ketidakmampuan untuk tenang, hiperaktivitas, pusing, jantung berdebar-debar serta berkeringat dingin. Templer (1970) mengatakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang muncul ketika individu memikirkan kematian merupakan definisi kecemasan terhadap kematian, hal ini dikarenakan kondisi yang tidak jelas yang menyertai kematian, seperti kapan dan dimana kematian itu tiba.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 orang lansia di Desa Ketip dapat disimpulkan bahwa, lansia mengatakan bahwa diusianya yang sekarang menjadi lebih rentang sakit dan merasa mudah lelah. Ketika lansia ditanya tentang kematian mereka mengatakan bahwa semua orang akan mati pada akhirnya entah kapanpun hal itu akan terjadi padanya. Selain itu ketika lansia ditanya tentang bagaimana perasaannya ketika membayangkan sebuah kematian, 2 orang lansia merasa takut, cemas, deg-degan, khawatir, keringat dingin, dan menjadi kepikiran, sedangkan 1 orang lansia merasa biasa saja dan tidak takut jika kematian tiba-tiba terjadi padanya, lansia mengatakan bahwa lansia pasrah jika kematian terjadi padanya sekarang juga. Dua orang lansia merasa takut, cemas, dan kepikiran jika lansia mendengar dan melihat orang yang seusianya meninggal. Sedangkan yang 1 orang lansianya lagi mengatakan bahwa lansia merasa biasa saja karena jika hal itu terjadi padanya lansia merasa pasrah dan sudah merasa siap jika hal itu tiba pada dirinya.

Kecemasan terhadap kematian (*Death Anxiety*) merupakan suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan bagi seseorang yang ditandai oleh perasaan tidak tenang, khawatir, gelisah, was-was, tegang, keringat dingin dan bingung yang disebabkan oleh suatu objek yang tidak jelas atau suatu hal yang belum terjadi yang menyertai setelah kematian. Henderson (2002) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian, yaitu usia, integritas ego, kontrol diri, religiusitas, dan *personal of sense fulfillment*. Menurut Templer (Wijayanti & Lailatushifah, 2012) kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya adalah kecemasan secara umum mengenai kematian, ketakutan akan merasakan sakit, berbagai pemikiran tentang kematian, bergantinya waktu yang sangat cepat, dan ketakutan akan masa depan.

Persepsi yaitu proses mengenali atau mengetahui suatu obyek serta fenomena melalui indrawi (Kartono, 2011). Sedangkan menurut terminology persepsi merupakan proses seseorang dalam mengetahui suatu hal melalui pengideraan (Asrori, 2009). Menurut Sarlito (2018) persepsi atau *perception* adalah proses memperoleh, mengartikan, pemilihan, serta pengatursn informasion melalui alat indra. Persepsi terhadap kematian merupakan cara pandang individu mengenai peristiwa terpisahnya antara jiwa dan raga manusia untuk menuju kehidupan selanjutnya yaitu kehidupan di akhirat, sehingga setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai kematian. Sobur (2013) mengelompokan 4 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap kematian diantaranya yaitu faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasi, dan faktor personal. Florian, dkk (1984); Rachman (1974); Shihab (Hidayat,2006); dan Malik (Septiyani,2005) dalam jurnal Wijaya dan Safitri (2015) mengungkapkan bahwa persepsi terhadap kematian dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu kematian yang abstrak, sakit saat menjelang kematian, enggan berpisah dengan duniawi, dan hukuman yang diperoleh setelah kematian.

2. METODE

a. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah semua warga Desa Ketip yang sudah lanjut usia diantaranya yang sudah berusia 60 tahun keatas. Berdasarkan data yang diperoleh populasi dalam penelitian ini sebanyak 153. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu lansia yang berusia 60 tahun keatas dan dalam kondisi sehat yang diambil dari lansia yang mengikuti kegiatan posyandu lansia di Desa Ketip sebanyak 73 lansia.

b. Instrumen Penelitian

Instumen dalam penelitian ini dengan menggunakan metode skala, yaitu seperangkat pertanyaan yang dirangkai guna mengungkap atribut tertentu dengan menggunakan respon dari pertanyaan tersebut (Azwar, 2017). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Kecemasan Menghadapi Kematian (*Death Anxiety Scale*)

Skala kecemasan menghadapi kematian pada penelitian ini mengadaptasi dari skala *Death Anxiety Scale* (DAS) dari Templer (1970) yang diterjemahkan kedalam bentuk bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan norma yang berlaku. Skala tersebut terdiri dari 5 aspek diantaranya yaitu kecemasan secara umum mengenai kematian, ketakutan akan merasakan sakit, berbagai pemikiran tentang kematian, bergantinya waktu yang sangat cepat, dan ketakutan akan masa depan. Skala tersebut terdiri dari 15 aitem dengan 9 aitem "*True/favorable*" dan 6 aitem "*False/Unfavorable*". Estimasi *reliability* kecemasan menghadapi kematian (*Death Anxiety Scala*) dari 15 aitem memperoleh hasil sebesar 0,790 dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*. Skala ini menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), serta Sangat Tidak Sesuai (STS).

2. Skala Persepsi Terhadap Kematian

Dalam penelitian ini, skala untuk mengukur persepsi terhadap kematian didasarkan pada aspek dari Florin, dkk (1984); Shihab (Hidayat, 2006); Rachman (1974); serta Malik (Septiyani,2005) yang terdapat di jurnal Wijaya dan Safitri (2015) yang terdiri dari 4 aspek diantaranya yaitu kematian yang abstrak, sakit saat menjelang kematian, enggan berpisah dengan duniawi, serta hukuman yang diperoleh setelah kematian. Alat ukur ini berupa model Likert, yang terdapat 24 item dalam 2 kategori, yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Estimasi reliabilitas skala persepsi terhadap kematian

sebesar 0,851 dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*. Skala ini menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), serta Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala tersebut akan diuji cobakan dengan menggunakan *google form*.

c. Prosedur Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua warga Desa Ketip yang sudah lanjut usia diantaranya yang sudah berusia 60 tahun keatas Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu lansia yang berusia 60 tahun keatas dan dalam kondisi sehat yang diambil dari lansia yang mengikuti kegiatan posyandu lansia di Desa Ketip sebanyak 73 dengan menggunakan metode *probability sampling*.

Prosedur penelitian diawali dengan melakukan pemilihan tempat penelitian serta perizinan, pengambilan data subjek, penyusunan alat ukur yaitu skala psikologi, tahap uji coba alat ukur, uji reliabilitas dan daya beda aitem alat ukur, tahap penelitian, tahap analisis data, serta tahap penyusunan laporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Uji Coba Skala

Hasil uji daya beda aitem terhadap skala kecemasan menghadapi kematian (*Death Anxiety Scale*) dengan jumlah 15 aitem, memperoleh hasil sebanyak 9 aitem dengan indeks daya beda tinggi serta 6 aitem indeks daya beda rendah. Berdasarkan perhitungan dengan SPSS Versi 22 *for Windows* indeks daya beda aitem yang tinggi memperoleh hasil berkisaran antara 0,349 sampai 0,560, sedangkan indek daya beda aitem rendah berkisaran -0,059 hingga 0,263. Estimasi *reliability* kecemasan menghadapi kematian (*Death Anxiety Scala*) dari 9 aitem sebesar 0,790. Sedangkan hasil uji daya beda aitem skala persepsi terhadap kematian dengan jumlah aitem sebanyak 24 aitem, memperoleh hasil sebanyak 8 aitem dengan skor daya beda tinggi serta 16 aitem dengan skor daya beda rendah. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 22 *for Windows* dengan hasil indeks daya beda item tinggi berkisaran 0,341 hingga 0, 544 dan indeks daya beda aitem rendah berkisaran -0,295 hingga 0,279. Estimasi reliabilitas skala persepsi terhadap kematian sebesar 0,851 dari 8 aitem dengan indaks daya beda tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa skala *Death Anxiety Scale* (DAS) dan skala persepsi terhadap kematian *reliable*.

b. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian dilakukan guna mengungkapkan normal maupun tidaknya pada distribusi data. Dalam penelitian ini, teknik *one Sample Kolmogorov-Smirnov Z* digunakan untuk melakukan uji normalitas. Dengan teknik tersebut, dapat diketahui bahwa data dikatakan bersifat normal apabila skor $p > 0,05$, sedangkan data dengan skor $p < 0,05$ dapat dikatakan tidak normal. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
<i>Death Anxiety Scale (DAS)</i>	23,26	4,619	0,080	>0,05	Normal	Normal
Persepsi Terhadap Kematian	16,84	4,375	0,001	<0,05	Tidak Normal	Tidak Normal

c. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan guna mengetahui sifat linier pada sebaran antar variabel. Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan antara kecemasan menghadapi kematian dengan persepsi terhadap kematian mendapatkan F_{linier} 1,473 dengan taraf signifikansi 0,144 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang *linear* pada variabel kecemasan menghadapi kematian dengan persepsi terhadap kematian.

d. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan yang negatif antara persepsi terhadap kematian dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *spearman*. Adapun hasil analisis data penelitian menunjukkan skor $r_{xy} = -0,436$ dengan taraf signifikansi $P < 0,000$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa makin *negative* persepsi subjek terhadap kematian maka tingkat *anxiety* subjek dalam menghadapi kematian semakin tinggi, sebaliknya semakin *positive* persepsi subjek pada kematian maka tingkat *anxiety* subjek dalam menghadapi kematian semakin rendah.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap kematian dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dapat diketahui bahwa skor koefisien korelasi sebesar $-0,436$ ($r_{xy} = -0,436$) dengan taraf signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *negative* antara persepsi terhadap kematian dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Makin negatif persepsi subjek terhadap kematian maka makin tinggi tingkat kecemasan subjek terhadap kematian, sebaliknya makin positif persepsi subjek terhadap kematian maka makin rendah tingkat kecemasan subjek dalam menghadapi kematian.

Hasil penelitian ini serupa dengan Santrock (2004) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan lansia kemungkinan tinggi mengalami kecemasan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Budihartiningsih (2008) kepada 63 responden lansia pada anggota Karang Werda Ikhlas yang berusia 65 sampai 81 tahun dengan hasil diperoleh yaitu 28 responden (44,44%) memiliki kecemasan menghadapi kematian yang tinggi dan 35 responden (55,56%) memiliki kecemasan menghadapi kematian rendah. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Siswanti (1994) lanjut usia mempunyai kecemasan yang tinggi dalam menghadapi kematian dibandingkan dengan usia madya. Lansia menolak kematian dan merasa cemas dikarenakan lansia merasa masih memiliki pekerjaan atau tanggungjawab yang belum terselesaikan.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian dari Arifianto (2005) individu yang mempersepsikan kematian sebagai suatu hal yang *positive* akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang rendah. Hal ini sama dengan penelitian Fredy Setya Wijaya dan Rani Merli Safitri (2015) di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta dengan hasil bahwa

kecemasan terhadap kematian pada lansia dapat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kematian.

Persepsi terhadap kematian merupakan cara pandang individu mengenai peristiwa terpisahnya antara jiwa dan raga manusia untuk menuju kehidupan selanjutnya yaitu kehidupan diakhirat dan kemampuan individu untuk menerima akan kematian. Lanjut usia (lansia) yang memiliki persepsi yang negatif mengenai kematian akan mengalami kecemasan yang tinggi terhadap kematian dikarenakan lansia belum menerima dan masih belum siap untuk meninggalkan dunia dan menjalani kehidupan selanjutnya yaitu kehidupan di akhirat. Selain itu lansia juga merasa masih belum memiliki bekal yang cukup untuk diakhirat nanti dan takut akan hukuman yang diterimanya setelah kematian sebagai balasan akan perbuatannya semasa hidupnya. Lansia juga merasa masih memiliki tugas atau tanggungjawab yang belum diselesaikan di dunia ini, seperti ingin melihat cucunya atau keluarganya atau kerabatnya menikah, takut atau khawatir dengan kondisi kehidupan anak-anaknya atau keluarganya ketika ditinggalkan nanti, serta ingin melihat anak-anaknya atau keluarganya sukses dan mapan. Sebaliknya, lanjut usia yang memiliki persepsi yang positif mengenai kematian akan menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian yang dialaminya karena lansia menerima dan pasrah kepada yang kuasa terhadap kematiannya. Lanjut usia merasa sudah tidak memiliki tanggungjawab lagi dan sudah merasa cukup atau puas dengan pencapaiannya di dunia ini serta menyadari bahwa lansia identik dengan diakhiri oleh sebuah kematian, sehingga lansia mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan setelah kematian yaitu kehidupan di akhirat nanti dengan beribadah dan mengikuti pengajian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memperoleh koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,19. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kematian dapat mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi kematian sebesar 19%, sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain persepsi terhadap kematian sebesar 81%. Faktor yang tidak terungkap dalam penelitian ini di antaranya yaitu usia, jenis kelamin, status ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, kesiapan diri serta tingkat pendidikan (Templer, 1970).

4. KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap kematian dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia di Desa Ketip. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa makin *negative* persepsi subjek terhadap kematian maka makin tinggi tingkat kecemasan subjek dalam menghadapi kematian, sebaliknya makin *positive* persepsi subjek terhadap kematian maka makin rendah tingkat kecemasan subjek dalam menghadapi kematian.

b. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Kepada lansia diharapkan untuk membangun persepsi yang *positive* mengenai kematian supaya bisa menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa ada hambatan sehingga dapat mengembangkan diri dan bisa membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara lebih memahami mengenai berbagai permasalahan tentang kematian, sehingga lansia akan lebih siap untuk menghadapi kematiannya.

2. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penelitian yang serupa disarankan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan terhadap kematian selain persepsi, sehingga dapat dijadikan untuk variabel tambahan dalam melakukan penelitian yang selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa terdapat kendala dan rintangan selama proses penulisan ini yang membuat penulis banyak belajar, namun berkat bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi dari berbagai pihak secara moral maupun materil, sehingga membuat proses penulisan ini terasa lebih ringan dan membuat penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Pada kesempatan kali ini dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si, selaku Dosen Pembimbing atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan dengan penuh kesabaran sehingga penulisan ini terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Utari selaku Ketua Posyandu Lansia di Desa Ketip yang sudah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan memberikan penjelasan serta gambaran di kegiatan posyandu tersebut yang berguna untuk menunjang dalam kelancaran penelitian ini.
3. Seluruh Lansia warga Desa Ketip yang sudah membantu peneliti untuk meluangkan waktu dan bersedia mengisi skala dalam penelitian ini.
4. Teristimewa kepada kedua orangtua tercinta Ibu Parsini dan Bapak Sanuri yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, nasehat, dan kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis sampai detik ini, Kakak tercinta Eko Rudianto serta seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendoa'akan penulis tanpa henti dan selalu memberi dukungan kepada penulis.
5. Muhammad Ridwan yang selalu ada saat suka maupun duka, selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta selalu mendengarkan keluh kesah peneliti.
6. Berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budihartiningih, E. (2008). Kecemasan Lansia Menghadapi Kematian. *Jurnal Psychology*, 1-2.
- Davidoff, L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar* (Edisi 2 ed.). Jakarta: Erlangga. Terjemahan oleh Linda L., Jakarta: Erlangga.
- Henderson, L. (2002). Variables Affecting Death Anxiety. Retrieved 15 Agustus 2020, from <http://home.wlu.edu/~whitingw/sampap.htm>
- Kartono, K. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lehto, R. & Stein, K. (2009). Death anxiety: an analysis of an evolving concept. *Research and Theory for Nursing Practice*, 23(1), 23-41.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. (2004). *A Topical Approach to Life-Span Development*. McGraw-Hill.

- Siswanti. (1994). Kecemasan menghadapi kematian ditinjau dari reaksi psikologis terhadap penyakit kardiovaskuler. Unspecified thesis, Retrieved 20 Maret 2021 from http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/16565
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subandi. (1998). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan pada remaja. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Templer, D. I. (1970). The Construction And Validation Of A Death Anxiety Scale. *The Journal of General Psychology*, 82, 165-177.
- Tommer, A. (2000). *Death Attitudes And The Older Adult: Theories, Concepts, And Applications*. USA: Philadelphia.
- Wijaya, F. S., & Safitri, R. M. (2015). Persepsi Terhadap Kematian dan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia. *Journal Mercubuana*, 398.
- Wijayanti, A., & Lailatushifah, S. N. (2012, Februari). Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan Terhadap Kematian pada Orang dengan Diabetes Melitus. *Insight*, 10(1), 49-63.